

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pendidikan merupakan bagian dari pembangunan bangsa yang diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia. Lebih jauh dalam GBHN 1993-1998 dinyatakan :

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Realisasi tujuan di atas telah dituangkan pemerintah ke dalam UUSPN Nomor 2 tahun 1989, di mana Pendidikan Nasional memegang peranan penting dalam meningkatkan martabat bangsa, sehingga pada gilirannya manusia Indonesia mampu berperan aktif sebagai agen pembaharuan dan pengembangan kehidupan nasional dan internasional.

Implikasi era globalisasi menuntut manusia berkualitas untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara individual dan pada gilirannya dapat memberikan solusi dalam mewujudkan sasaran kebijakan pembangunan bangsa, ialah terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera.



Sasaran kebijakan nasional tersebut, dalam sektor pendidikan ditetapkan melalui empat strategi pokok yakni : (1) pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, (2) peningkatan relevansi (Link and Match), (3) peningkatan kualitas pada semua jenjang dan jenis pendidikan, dan (4) peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Salah satu barometer keberhasilan mewujudkan sasaran di atas dalam kerangka program pembangunan PJP II, ditandai antara lain dengan peningkatan kualitas manusia, baik dilihat dari kualitas pengetahuan, sikap, moral maupun keterampilan yang lebih maju dan mandiri dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dengan pola kehidupan yang serba seimbang dan selaras, baik dalam tatanan nasional maupun internasional. Strategi yang paling tepat untuk membawa manusia agar mampu menapaki kualitas hidupnya dapat dilakukan dengan metode pembinaan secara simultan, dan profesional.

Pembinaan kemampuan profesional bagi tenaga kependidikan di jelaskan dalam PP No. 38 Tahun 1992, bahwa yang bertanggungjawab secara makro tentang kualitas tenaga kependidikan adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri lain dalam Departemen tertentu. Akan tetapi dari perspektif administrasi pendidikan pembinaan kualitas manusia merupakan tanggung jawab bersama, termasuk para pelaku di posisi terdepan seperti

pembinaan kemampuan profesional yang dilakukan terhadap calon guru sebagai pendidik semenjak dalam persiapan atas pra jabatannya.

Pembinaan kualitas kemampuan guru dapat dilakukan melalui pendidikan Pra-Jabatan mencakup pembinaan kemampuan teoritis dan pelatihan praktikum, dan/atau pendidikan dalam-jabatan, mencakup pembinaan langsung dari atasan atau rekan kerja serta pengembangan dirinya. Pembinaan tersebut pada prinsipnya bertujuan untuk membentuk kinerja yang profesional, guna mewujudkan perubahan dinamis sesuai dengan kepentingan pemenuhan tuntutan kerjanya yang diharapkan.

Penyelenggaraan pembinaan guru dan tenaga kependidikan lainnya itu, pada dasarnya dipercayakan kepada Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK: IKIP, FKIP, STKIP, Fakultas Tarbiyah, dsb). Jika dilihat dari segi peran dan fungsi Pendidikan Tinggi yang dituangkan dalam PP No. 30/1990, sedikitnya terdapat dua tujuan utama meliputi : (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis yang profesional, (2) menyiapkan peserta didik yang dapat menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Bagi LPTK peran dan fungsi itu dilakukan juga.

Untuk memenuhi peranan dan fungsi itu LPTK mengemban tugas dan mempunyai wewenang mengadakan program latihan/praktek kependidikan, seperti yang dikenal dengan istilah praktek mengajar atau PPL, Implementasi

Program Pengalaman Lapangan sejak beberapa tahun terakhir menjadi lebih kompleks. Di samping praktek mengajar bagi calon guru SLTP dan SMU, juga terjadi perubahan kebijakan pemerintah tentang pengelolaan calon guru Sekolah Dasar, dengan kualifikasi Diploma II, sudah barang tentu paket program praktek mengajar mengharuskan Pendidikan Tinggi tertentu melaksanakan PPL PGSD di Sekolah Dasar sesuai aturan yang berlaku. Namun hingga saat ini permasalahan di sekitar pelaksanaan PPL SMU pun masih belum dapat dituntaskan seutuhnya.

Bila dilihat dari sasaran, maka sesungguhnya PPL merupakan suatu program pendidikan pra jabatan guru yang dirancang sebagai program praktek kerja untuk melatih para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga setelah menyelesaikan pelatihan mereka siap untuk mengamban tugas secara mandiri. Artinya PPL merupakan kulminasi atau muara program yang akan memberikan kesempatan pada calon guru untuk berlatih secara bertahap dan sistematis sehingga memberikan kemapanan dalam rangka mengakrabi lapangan kerjanya kelak. Dengan demikian PPL dapat disamakan dengan latihan prajabatan profesional.

Latihan mengajar yang dilakukan sebagai inti dari pelaksanaan paket PPL, secara makro merupakan proses awal menyiapkan calon guru yang profesional dengan memberikan seperangkat kemampuan dasar guru, antara lain; (1) tugas profesional seperti mendidik dan melatih, terutama berkaitan

dengan kelangsungan proses belajar mengajar, (2) tugas manusiawi seperti mendidik diri sendiri, menempatkan diri pada kepentingan anak, (3) tugas kemasyarakatan, terutama membentuk manusia sebagai warga negara yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan GBHN, artinya menghantarkan anak didik ke gerbang masa depan.

Bila dirinci lebih jauh lagi, **Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (1995)** menjelaskan proses penyiapan calon guru melalui paket PPL bertujuan untuk memberikan kemampuan praktis guru yang mencakup: (1) pengenalan secara cermat lingkungan fisik, administratif, akademik dan lingkungan sosial sekolah praktek, (2) penguasaan berbagai keterampilan mengajar, (3) penerapan berbagai kemampuan keguruan secara utuh dan terintegrasi dalam situasi nyata di bawah bimbingan para pembimbing dan guru pamong, (4) penerapan berbagai kemampuan keguruan secara utuh dan terintegrasi adalah situasi sebenarnya dengan bimbingan minimal atau bahkan tanpa bimbingan, (5) mampu menarik pelajaran dari penghayatan dan pengalaman selama latihan.

Sebenarnya PPL hanya satu di antara ciri keberadaan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang berfungsi setara dengan kuliah lain, akan tetapi kelulusan mahasiswa mengikuti PPL ini sangat berpengaruh dalam penyelesaian studi akhir. Demikian penting PPL bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi mahasiswa dalam rangka menyelesaikan

terdepan dalam proses pembinaan kemampuan mengajar para calon guru. Guru Pamong adalah guru pembimbing calon guru secara langsung dalam kegiatan praktek, karena posisinya sebagai pembina, kepada Guru Pamong diberikan wewenang untuk membina dan mengarahkan segala bentuk kegiatan yang berkaitan keterampilan mengajar calon guru ke arah peningkatan dan pengembangan kemampuan yang profesional.

Besar dan kompleksnya tanggung jawab Guru Pamong dalam pembentukan kemampuan profesional calon guru mengharuskan untuk memiliki wawasan dan keterampilan memadai mengenai berbagai aspek-aspek PPL. Prinsip-prinsip, konsep dasar dan keterampilan membimbing serta pelaksanaan penilaian terhadap kualitas kinerja calon guru harus dimiliki Guru Pamong, karena hal ini merupakan dasar berpijak dalam melakukan pembinaan kemampuan profesional calon guru maupun efektivitas pelaksanaan PPL.

Penetapan Guru Pamong sebagai pembina calon guru yang berpraktek disekolahnya berdasarkan ketentuan Kepala Sekolah dengan persyaratan teknis yang diajukan LPTK. Secara umum penetapan itu mengacu pada relevansi kebijakan, bidang studi, kualifikasi, sertifikasi yang ditandai dengan kemampuan keterampilan motorik, motivasi dan evaluatif. Penetapan sebagai Guru Pamong bersifat sementara, artinya sepanjang paket PPL pada periode tersebut dilaksanakan. Dari kondisi lain dapat dipahami bahwa setiap sekolah

memiliki karakteristik tertentu yang bisa berbeda dalam fasilitas dan kualitas kemampuan tenaga pengajar. Perbedaan-perbedaan ini dijadikan bahan pertimbangan penentuan sekolah tempat pelaksanaan paket pelatihan tersebut bagi pengelola PPL.

Pada bagian lain, kerancuan istilah yang dipakai dalam sebutan Guru Pamong dan Calon Guru masih mewarnai implementasinya. Di FKIP Unswagati Cirebon misalnya, istilah yang diberikan untuk Guru Pamong dan calon guru terlihat bervariasi. Sebagian di antaranya mengatakan Guru Pembimbing untuk istilah Guru Pamong, dan guru praktek atau calon guru untuk sebutan Mahasiswa Praktikan, namun untuk keseragaman istilah selanjutnya ditetapkan bahwa Guru Pamong adalah sebutan bagi pembina mahasiswa yang berpraktek dan Mahasiswa Praktikan untuk sebutan calon guru atau guru praktek.

Problem istilah bukanlah hal mendasar, masalah yang cukup serius justru terlihat dalam proses pembinaan yang dilakukan Guru Pamong terhadap Mahasiswa Praktikan, terutama berkaitan dengan kualitas pembinaan merencanakan mengajar, mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang menantang, mengelola hasil kerja siswa, dan menilai kegiatan belajar yang optimal masih terdapat kelemahan tertentu. Pembinaan tersebut seharusnya selalu dalam konteks program kerja dan pola terpadu, antara pembinaan Kepala Sekolah, Dosen pembimbing, dan pihak lain yang berkepentingan.

Jika dilihat dari fungsi FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) sebagai salah satu fakultas di lingkungan Unswagati Cirebon yang menghasilkan tenaga kependidikan handal (bermutu tinggi) guna memenuhi tuntutan pembangunan dalam sektor pendidikan, baik pada jabatan fungsional seperti guru di berbagai sekolah maupun jabatan teknis atau struktural diberbagai kantor seperti di kantor Dikbud atau di kantor Dinas P dan K. Sedangkan dalam penyelenggaraan paket PPL, ditetapkan peran dan fungsi sejumlah unsur. FKIP Unswagati Cirebon menetapkan fungsi Guru Pamong (disadur dan dimodifikasi dari BPG IKIP Bandung, 1983) dalam rangka memberikan pembinaan awal secara praktis kepada Mahasiswa Praktikan meliputi hal-hal tersebut dibawah ini :

1. Pembinaan kemampuan penguasaan bahan;
2. Pembinaan kemampuan mengelola PBM;
3. Pembinaan kemampuan mengelola kelas;
4. Pembinaan kemampuan menggunakan media/sumber;
5. Pembinaan kemampuan menguasai landasan kependidikan;
6. Pembinaan kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar;
7. Pembinaan kemampuan menilai prestasi belajar siswa;
8. Pembinaan kemampuan mengenal fungsi dan program BP;
9. Pembinaan kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
10. Pembinaan kemampuan mengembangkan kepribadian guru-guru umumnya dan guru bidang studi khususnya.

Pembinaan kemampuan profesional Mahasiswa Praktikan yang dilakukan di beberapa SMU Kotamadya Cirebon selama ini menunjukkan adanya tanggung jawab dari unsur-unsur terkait, namun yang menjadi teka

teki di sini adalah kadar pembinaanya. Suara sumbang masih didengar baik dari kalangan pembimbing maupun dari calon guru yang berpraktek. Indikator yang dapat diungkapkan seperti, "bahwa Mahasiswa Praktikan diserahi tugas sebagai tenaga pengajar pengganti" benarkah demikian? Sebenarnya jangan menganggap kasus kecil ini sebuah teka-teki belaka, melainkan harus dinilai dari dua sudut pandang. Pertama bagaimana kualitas kinerja para Guru Pamong sebenarnya, dan kedua bagaimana pula komitmen Mahasiswa Praktikan terhadap kegiatan PPL, terutama persepsinya terhadap Guru Pamong. Sebab ukuran kualitas guru pada saat ini bukan hanya mampu menyampaikan materi atau menguasai bahan, atau memberikan bimbingan berupa slogan verbalistik, akan tetapi justru mampu meningkatkan kualitas siswa untuk memacu prestasi maksimal dalam rangka memenangkan persaingan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Dengan menyadari pernyataan Mahasiswa Praktikan akan kelemahan berkisar kualitas pembinaan yang dilakukan Guru Pamong, ada baiknya ditayangkan beberapa fenomena kualitas kinerja Guru Pamong berdasarkan pengamatan yang dilakukan beberapa bulan terakhir dan kualitas kinerja Mahasiswa Praktikan yang dipantau berdasarkan pengamatan langsung meliputi hal-hal berikut ini :

1. Di beberapa Sekolah Menengah Umum tertentu, terdapat indikasi yang kurang mendukung pelaksanaan program PPL, antara lain keterbatasan fasilitas, ketersediaan guru dengan permasalahan kualitas dan kuantitasnya.
2. Dari perspektif bimbingan Guru Pamong, terlihat arah dan kegiatan pembinaan kemampuan profesional yang dilakukan selama ini belum terprogram, sehingga menimbulkan kesan pembinaan berjalan “sesuai selera”.
3. Keluhan Guru Pamong terhadap pengaturan waktu pembinaan yang selalu tertunda akibat tugas sekolah lain yang harus dikerjakan sesuai waktu dan target yang ditetapkan.
4. Keluhan Guru Pamong untuk melakukan koordinasi dengan pihak terkait dalam rangka merealisasikan program pembinaan kemampuan mengajar calon guru yang optimal, terutama sulitnya mengkoordinasikan permasalahan tertentu dengan Dosen Pembimbing akibat frekwensi kunjungan yang relatif terbatas.
5. Selalu terjadi kesenjangan antara visi Guru Pamong dengan Dosen Pembimbing terutama dalam melihat Mahasiswa Praktikan pada posisi dan permasalahannya, sehingga upaya mencari solusi antisipasi dan perbaikan pengajaran yang akan dilakukan Mahasiswa Praktikan masih diwarnai kesenjangan tertentu.



6. Keluhan Mahasiswa Praktikan dalam memberikan pelayanan remedial dan program pengayaan bagi siswa yang tergolong lemah, atau siswa dengan kecepatan berpikir di atas rata-rata.
7. Mayoritas Mahasiswa Praktikan menampilkan pola dan mekanisme pengajaran yang belum sistematis.
8. Ada sebagian di antara Mahasiswa Praktikan terkesan lamban dalam memberikan respon bimbingan dan pengarahan Guru Pamong, dan implementasinya pun dilaksanakan belum sesuai dengan bimbingan tersebut, akan tetapi kondisi ini dibiarkan berlarut tanpa respon.

Berdasarkan gejala di atas, ternyata permasalahan kualitas calon guru di sekitar implementasi PPL, merupakan mata rantai yang saling berkaitan, sehingga bila tidak jeli memilah-milahkan akar permasalahannya, maka akan terjebak dalam penentuan solusi yang keliru. Dalam kepentingan penelitian ini, gejala keluhan Guru Pamong dan kelemahan Mahasiswa Praktikan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan dasar utama sebagai pemicu rendahnya kualitas kinerja mereka. Kondisi tersebut dijadikan dasar yang melatarbelakangi pentingnya masalah ini diteliti.

Di samping itu, permasalahan kinerja Guru Pamong dan kinerja Mahasiswa Praktikan sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, karena sesuai dengan materi Program Studi Administrasi Pendidikan, dan hasil penelitian juga memberikan sumbangan solusi dalam menemukan akar

permasalahan sehubungan dengan faktor penghambat dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja Guru Pamong pada pihak pertama, dan Mahasiswa Praktikan di pihak kedua, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Umum.

Dari studi ini, diharapkan juga dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar pelaksanaan PPL di Sekolah Menengah Umum Kotamadya Cirebon, sehingga setiap unsur terkait terutama dari subjek penelitian mengetahui kelemahan dan berupaya membenahi kondisi kerja dengan cara mengefektifkan program pembinaan kemampuan profesional secara maksimal.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kinerja Guru Pamong dan kinerja Mahasiswa Praktikan yang digali berdasarkan gejala-gejala latar belakang masalah sebelumnya. Rumusan masalah penelitian tersebut yakni: **Bagaimana kualitas kinerja Guru Pamong dalam membina kemampuan profesional Mahasiswa Praktikan yang dilihat dari peningkatan kualitas kinerja dalam proses belajar mengajar?**

Masalah di atas dicari dan di kaji data empirisnya melalui jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut ini :

1. Bagaimana visi dan misi Guru Pamong mengenai pembinaan kemampuan mengajar Mahasiswa Praktikan?
2. Bagaimana sikap pandangan/persepsi Guru Pamong terhadap arti pentingnya melaksanakan PPL bagi setiap mahasiswa FKIP ?
3. Kegiatan pembinaan yang bagaimana dilakukan oleh Guru Pamong terhadap Mahasiswa Praktikan selama PPL?
4. Kriteria apakah yang menjadi dasar pertimbangan Guru Pamong dalam menilai kemampuan mengajar dan Ujian praktek mengajar?
5. Komunikasi yang bagaimana yang diyakini oleh Guru Pamong dan Mahasiswa Praktikan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar Mahasiswa Praktikan?
6. Bagaimana persepsi mahasiswa praktikan terhadap pembinaan yang dilakukan Guru Pamong?
7. Bagaimana respon Mahasiswa Praktikan setelah diberikan bimbingan dan petunjuk pelaksanaan kegiatan pengajaran yang efektif dari Guru Pamong?
8. Sejauh mana dampak pembinaan yang dilakukan Guru Pamong terhadap peningkatan kualitas kemampuan pengajaran Mahasiswa Praktikan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Sesuai dengan problematik yang diajukan sebelumnya, maka secara umum penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas kinerja Guru Pamong dalam membina kemampuan profesional Mahasiswa Praktikan dengan menemukan sekaligus menafsirkan indikator-indikator kinerja dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Umum Kotamadya Cirebon.

Tujuan khusus penelitian ini, menjawab semua problematik yang diajukan dengan proses mengungkapkan, mendeskripsikan serta mengevaluasi hal-hal berikut ini :

1. Visi Guru Pamong dalam membina kemampuan mengajar Mahasiswa Praktikan.
2. Sikap pandangan/persepsi Guru Pamong terhadap arti pentingnya bahwa setiap mahasiswa FKIP perlu melaksanakan PPL
3. Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Guru Pamong terhadap Mahasiswa Praktikan selama PPL.
4. Kriteria yang menjadi dasar pertimbangan Guru Pamong dalam menilai kemampuan mengajar dan Ujian praktek mengajar.

5. Komunikasi yang dilakukan Guru Pamong dan Mahasiswa Praktikan dalam kaitannya dengan upaya pembentukan kemampuan mengajar Mahasiswa Praktikan.
6. Persepsi mahasiswa praktikan terhadap pembinaan yang dilakukan Guru Pamong.
7. Respon Mahasiswa Praktikan setelah diberikan bimbingan dan petunjuk pelaksanaan kegiatan pengajaran yang efektif dari Guru Pamong.
8. Dampak pembinaan yang dilakukan Guru Pamong terhadap peningkatan kualitas kemampuan pengajaran Mahasiswa Praktikan.

b. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan berpikir dan khasanah keilmuan, terutama dalam memperdalam dan memperluas kajian kinerja dalam kaitan dengan pembinaan kemampuan profesional sebagai bagian dari materi disiplin ilmu administrasi pendidikan.

Secara praktis, diharapkan mampu memberikan kemantapan peranan Guru Pamong dalam mengembangkan fungsinya sebagai pembina kemampuan profesional Mahasiswa Praktikan. Jawaban terhadap problematik penelitian ini akan menjadi landasan yang lebih mantap untuk membuktikan bahwa pembinaan yang dilakukan Guru Pamong memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja

Mahasiswa Praktikan sebagai calon guru yang akan menapaki karir selanjutnya.

D. Paradigma Penelitian

Salah satu upaya awal meningkatkan kualitas calon guru dalam memahami dan melaksanakan kegiatan pengajaran dilakukan melalui program pelatihan prajabatan. Di Pendidikan Tinggi seperti LPTK peningkatan kemampuan profesional guru dilakukan melalui paket pembinaan teknis seperti program pengalaman lapangan yang biasanya disingkat PPL. Secara operasional terdapat sejumlah unsur yang memegang peranan penting dan memiliki fungsi serta tanggung jawab tertentu dalam proses pembinaan kemampuan profesional tersebut sesuai dengan tingkat wewenang yang diberikan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Guru Pamong merupakan unsur yang berada digaris terdepan, dan berfungsi sebagai pembina langsung Mahasiswa Praktikan dalam praktek mengajar di sekolahnya. Keberhasilan Mahasiswa Praktikan dalam memimpin proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi dan pembinaan langsung dari Guru Pamong. Justru itu tingkat kualitas kinerja yang dimiliki Guru Pamong sebagai dasar melakukan proses pembinaan dimulai dari pemahaman akan konsep dasar, prinsip dan tujuan PPL.

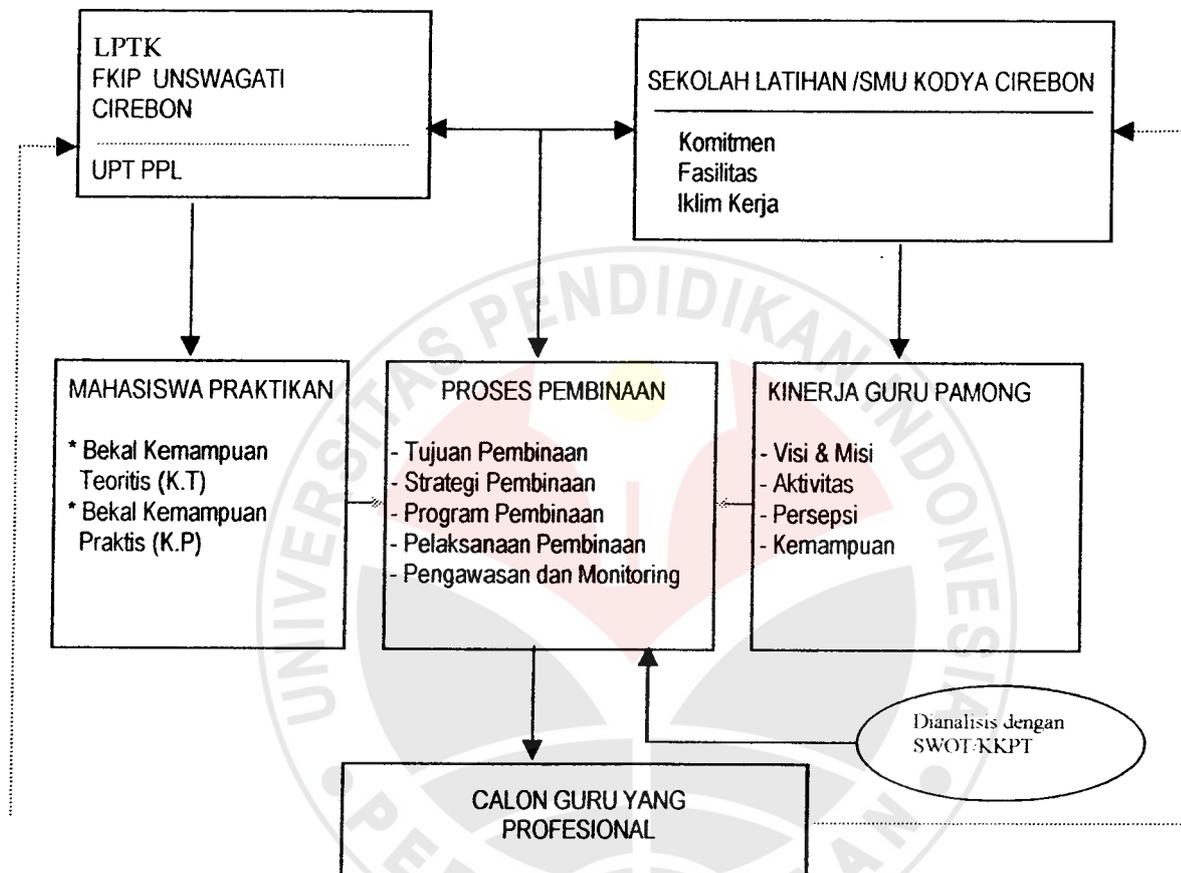
Dalam pembinaan Mahasiswa Praktikan paling tidak terdapat empat aspek yang dilakukan untuk mewujudkan peningkatan kualitas kinerjanya. Pertama, Guru Pamong harus memiliki visi yang jelas tentang PPL dan Mahasiswa Praktikan. Kedua, harus memiliki program pencegahan untuk mengantisipasi kesalahan tertentu. Ketiga, harus memiliki program perbaikan terhadap kesalahan mahasiswa dalam praktek mengajar, dan keempat melakukan koordinasi yang baik dengan Dosen Pembimbing.

Sedangkan sasaran pembinaan yang dilakukan dalam konteks PPL oleh Guru pamong tersebut adalah kinerja Mahasiswa Praktikan. Indikasi peningkatan akan terlihat dari perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan mengajar. Alur berpikir yang dijadikan dasar penentuan arah dan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. FKIP (UPT. PPL) merupakan lembaga yang mengelola PPL, sesuai dengan misinya, menghasilkan calon guru yang profesional.
2. Sekolah latihan/SMU Kodya Cirebon, merupakan sekolah tempat mahasiswa melaksanakan PPL. Sekolah ini di dukung oleh indikator sebagai berikut : komitmen, fasilitas dan iklim kerja.
3. Mahasiswa Praktikan yang punya kemampuan teori dan akan memperkaya kemampuan praktek melalui PPL.
4. Guru Pamong yang punya visi, misi, kapasitas dan aktifitas, untuk membina mahasiswa praktikan agar menjadi calon guru yang profesional.

5. Proses pembinaan meliputi tujuan pembinaan, strategi pembinaan, program pembinaan dan pelaksanaan pembinaan akan dijabarkan berdasarkan pertanyaan penelitian.

Pernyataan diatas akan diilustrasikan pada gambar sebagai berikut ini :



Gambar 1.

Paradigma Penelitian